
PROSES KREATIV PENGEMBANGAN BUSANA TARI MAHLIGAI MELINTING

Rini Kusmita Sari¹, Wiwit Darmayanti², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Email: pinkanurfritri@gmail.com¹, wdarmayanti4@gmail.com², ameliahani@fkip.unila.ac.id³,
indra.bulan@fkip.unila.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses kreatif dalam pengembangan busana Tari Mahligai Melinting dari Lampung Timur, yang kaya akan nilai budaya dan simbolik. Proses ini melalui empat tahapan yaitu tahap awal dengan persiapan, dimana desainer mengumpulkan data tentang kostum asli. Tahap kedua yaitu inkubasi, dimana ide-ide dimatangkan dan dikelola, tahap ketiga iluminasi, yang menghasilkan wawasan baru untuk desain dan tahap ke empat Verifikasi, dimana ide diuji untuk memastikan kesesuaian estetika, fungsionalitas, dan nilai filosofis. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa busana yang dirancang tidak hanya inovatif dan fungsional, tetapi juga berhasil mempertahankan identitas budaya Lampung, melalui elemen desain yang mendukung gerakan tari dan menciptakan karya yang menarik.

Kata Kunci: Lampung Tari Mahligai Melinting, Kostum Tari, Budaya Lampung, Eksplorasi Desain.

Abstract: This study examines the creative process in developing Melinting dance costumes from East Lampung, which are rich in cultural and symbolic values. This process goes through four stages: Preparation (Preparation), where designers collect data on the original costumes; Incubation (Incubation), where ideas are matured and managed; Illumination (Illumination), which produces new insights for design; and Verification (Verification), where ideas are tested to ensure aesthetic suitability, functionality, and philosophical values. With a qualitative descriptive approach, this study shows that the designed costumes are not only innovative and functional, but also successfully maintain the cultural identity of Lampung, through design elements that support dance movements and create interesting works.

Keywords: Lampung Mahligai Melinting Dance, Dance Costume, Lampung Culture, Design Exploration.

PENDAHULUAN

Tari melinting adalah salah satu bentuk seni tari tradisional yang berasal dari keratuan Melinting di Lampung Timur, yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16. Tari ini diciptakan untuk upacara adat kerajaan dan menggambarkan keperkasaan serta keagungan keratuan Melinting. Akan tetapi, tari ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat dan perayaan dimasyarakat. Kostum yang digunakan dalam Tari Melinting juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan makna

dari pertunjukan. Detail ornament dan aksesoris yang digunakan, seperti hiasan kepala dan perhiasaan, menambah keindahan visual dan memberikan kesan megah pada penari.

Kostum tari berfungsi bukan hanya untuk pelengkap estetika, melainkan juga sebagai sarana mempertegas karakter, memperjelas tema, serta membangun suasana tertentu dalam pertunjukan menurut Dewi (2012:23). Oleh karena itu, perkembangan busana tari memerlukan proses kreatif yang kompleks, yang mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, serta makna simbolis yang ingin disampaikan. Setiap elemen dalam kostum, mulai dari warna, bentuk, hingga bahan, harus dipilih dengan cermat agar selaras dengan narasi yang ingin diungkapkan melalui gerakan tari. Selain itu, kolaborasi antara penari, desainer, dan pengrajin sangat penting untuk menciptakan kostum yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung kenyamanan dan kebebasan bergerak bagi penari. Dengan demikian, proses kreatif dalam pengembangan busana tari menjadi kunci untuk menghasilkan pertunjukan yang harmonis dan bermakna.

Proses kreatif penciptaan busana ini juga melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari penelitian literatur, pengamatan budaya, eksplorasi materi, hingga eksperimen desain. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tradisi sekaligus keberanian untuk melakukan inovasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi (2005:45), proses kreatif dalam seni merupakan kombinasi antara imajinasi, pengalaman, pengetahuan, dan intuisi yang berinteraksi secara dinamis untuk melahirkan bentuk-bentuk baru. Dengan demikian, pengembangan busana tari mahligai melinting bukan sekedar soal mengganti model atau bahan, melainkan membangun sebuah narasi visual yang tetap berakar pada budaya asalnya. Pengembangan tersebut juga memperhatikan aspek fungsionalitas.

Dalam proses kreatif pengembangannya, perancang busana tidak hanya fokus pada aspek visual, tetapi juga teknis performatif, agar busana mampu memenuhi kebutuhan tari secara keseluruhan. Selain itu, aspek fungsi dan estetika, elemen simbolik dalam busana tari juga memiliki peran sentral. Setiap motif, warna, dan bentuk pada busana tari mahligai melinting mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan filosofi kehidupan masyarakat Lampung. Misalnya, penggunaan motif tapis dengan warna emas melambangkan kemuliaan dan kejayaan. Modernisasi yang terjadi diberbagai aspek kehidupan juga menuntut adanya pendekatan baru dalam pengembangan busana tari.

Urgensi dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami bahwa keunikan desain busana Tari berasal dari inspirasi elemen budaya lokal, seperti jurai mahkota tari melinting, warna khas busana tari melinting, dan kipas yang digunakan dalam pertunjukan. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai makna simbolis yang terkandung dalam setiap elemen desain kostum, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada identitas dan karakter tari. Desain baju Tari Mahligai Melinting tidak hanya mencerminkan estetika visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan

tradisi yang perlu dilestarikan dan dipahami oleh generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat member wawasan baru bagi para desainer dan praktisi seni tari dalam menciptakan kostum yang relevan dan inovatif.

Proses kreatif pengembangan busana ini memiliki Tantangan utama yaitu bagaimana menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan modern tanpa kehilangan keaslian budaya. Kolaborasi multidisipliner juga memastikan bahwa pengembangan busana tari mahligai melinting tidak dilakukan sepihak, melainkan sebagai hasil sinergi antara keahlian teknis dan pemahaman budaya. Dengan demikian, hasil akhir dari pengembangan busana tari mahligai melinting diharapkan mampu menjadi representasi yang harmonis antara tradisi dan inovasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses kreatif dalam pengembangan busana Tari Mahligai Melinting. Penelitian ini dilakukan di Kampus A FKIP Universitas Lampung dan dilaksanakan pada bulan april. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan perancang busana yaitu Jodi Chaniago, Davita Hidayanti, Tarissa Dwi Rahmadani, Putri Wulan, dan Diska Dwi Hakiki. Sedangkan, data sekunder berupa dokumen, foto, video, dan literature terkait didapatkan dari desainer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, serta observasi terhadap hasil pembuatan busana, serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Inspirasi dan Makna Busana Tari Mahligai Melinting

Busana Tari Mahligai Melinting memiliki sumber inspirasi yang kuat berasal dari elemen-elemen khas budaya Melinting yang dijadikan sebagai dasar penciptaan desain busana. Elemen-elemen yang menjadi sumber inspirasi desainer antara lain Jurai mahkota Tari Melinting, warna khas busana Tari Melinting, dan kipas yang digunakan. Jurai pada mahkota ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mencerminkan keagungan kebesaran adat Melinting Sari (2022:60). Selain itu, jurai juga melambangkan status sosial dan kehormatan bagi pemakainnya, sehingga menjadi elemen yang penting dalam setiap pertunjukan tari. desainer mengadaptasi bentuk dan ornament jurai ke dalam busana tari, sehingga menciptakan keselarasan antara kostum dan gerakan tari.

Selain jurai pada mahkota Tari Melinting, warna khas yang melekat pada busana Tari Melinting juga menjadi inspirasi yang diadaptasi dalam desain busana tari. warna merah maroon dan putih menjadi dominan dalam kostum pengantin adat Melinting yang dipilih dengan pertimbangan simbolik dan estetika. Warna maroon melambangkan keagungan dan kekuatan, sedangkan putih merepresentasikan kesucian dan kerhormatan menurut Rahmawati (2022:25). Kombinasi warna ini diaplikasikan pada busana tari untuk mencerminkan nilai-nilai dan menjaga keselarasan visual. Selain itu, pemilihan warna ini juga bertujuan untuk menciptakan kesan yang harmonis dan menarik perhatian penonton.

Elemen kipas khas Melinting juga menjadi sumber inspirasi yang menonjol dalam pengembangan busana tari. Kipas dengan warna dan motif yang kaya akan makna diposisikan sebagai elemen tambahan yang menguatkan simbolisme dan identitas budaya Lampung Menurut Putri (2021:12). Penggunaan kipas ini tidak hanya berfungsi sebagai properti tari, tetapi juga sebagai bagian integral dari busana yang menampilkan budaya Melinting secara autentik dan estetis. Kipas ini sering kali dihiasi dengan motif tradisional yang mencerminkan keindahan dan keragaman budaya lokal. Selain itu, kipas juga berfungsi untuk menambah dinamika gerakan tari dan memberikan efek visual yang menarik saat penari bergerak.

Desainer dalam karyanya tidak sekedar menyalin elemen-elemen tradisional secara literal, melainkan mengembangkan dan mengadaptasi bentuk siger, warna, dan motif kipas yang lebih dinamis dan fungsional untuk pertunjukan tari. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan desain yang menggabungkan tradisi dan inovasi menurut Kusuma dan Rini, (2019:45). Hal ini menjamin busana tetap memiliki akar budaya yang kuat, namun tetap relevan dengan kebutuhan seni pertunjukan modern. Proses adaptasi ini melibatkan eskplorasi keratif yang mendalam, dimana desainer mempertimbangkan aspek gerakan dan kenyamanan bagi penari. Inovasi ini menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas, menjadikan busana tari lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, busana tari Mahligai Melinting merupakan hasil perpaduan antara warisan budaya dan kreativitas desainer yang memanfaatkan jurai mahkota, warna khas, dan kipas sebagai sumber inspirasi utama. Melalui ekplorasi unsur-unsur tersebut, busana ini tidak hanya memperkaya penampilan tari secara visual, tetapi juga menjadi lambang identitas budaya dan makna simbolik dalam tradisi Lampung menurut Rahayu dan Putra (2020:30). Karya ini juga mencerminkan upaya untuk melestarikan budaya lokal sambil tetap beradaptasi

dengan perkembangan zaman. Desainer berkomitmen untuk menjaga keaslian elemen-elemen tradisional, sambil memberikan sentuhan modern yang relevan. Dengan demikian, busana ini tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan tari, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengenalkan kekayaan budaya Melinitng kepada masyarakat luas.



Gambar 1.1 Busana Tari Mahligai Melinting

(Sumber : Dokumentasi UAS Mata Kuliah Tata Busana 2024)

2. Proses Kreatif dan Inovasi Pembuatan Busana

Metode yang digunakan dalam proses kreatif pembuatan busana ini adalah metode eskplorasi. Menurut Kusuma dan Rini (2019:45) menjelaskan bahwa metode eskplorasi merupakan salah satu tehnik yang efektif dalam menciptakan busana yang efektif dalam menciptakan busana yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Desainer menggunakan metode eksplorasi ini dengan menggali potensi budaya yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Proses eskplorasi melibatkan modifikasi bentuk, pemilihan kain, motif border, hingga kesamaan warna yang kemudian dikembangkan. Melalui eskplorasi yang menggali potensi budaya desainer mengadaptasikan busana ini dalam konteks yang lebih modern tanpa kehilangan esensinya.

Eksplorasi mencakup pencarian ide-ide kreatif yang berakar pada busana Tari Melinting khususnya pada unsur-unsur yang dianggap paling penting, yaitu bentuk siger, warna kostum, serta kipas khas Melinting. Elemen-elemen ini menjadi pusat eskplorasi yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tari. Eksplorasi memiliki tahapan diawali dengan mendesain dan membuat kerangka busana, yang mempertimbangkan aspek gerak tari sekaligus estetika visual. Fokus utama diberikan pada keselarasan antara bentuk busana dengan karakter gerakan tari, sehingga busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat ekspresi artistic dalam pertunjukan. Dalam proses pemilihan bahan, warna, dan motif, desainer mengacu pada karakteristik khas dari kipas Melinting.

Warna-warna yang dipilih kombinasi maroon dan putih, yang merupakan warna dominan pada kipas Melinting, sekaligus mewakili nilai-nilai keanggunan dan kesucian. Pemilihan bahan dilakukan secara selektif untuk bagian atasan dan bawahan dengan elemen utama pada kostum. Bahan yang digunakan yaitu kain bludru yang memiliki permukaan mengkilat sehingga memberikan kesan mewah dan tekstur yang menarik saat terkena cahaya panggung. Sementara itu untuk bagian rok, digunakan bahan satin tebal dan kain tapis. Satin dipilih karena kekuatannya dalam membentuk siluet rok yang jatuh sempurna. Penggunaan kain tapis tidak hanya sebagai penghias, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya lokal menurut Sari (2020). Untuk motif hiasan, digunakan motif tapis dan kecubung, yang tidak hanya memperindah tampilan busana, tetapi juga makna simbolik tentang kemakmuran dan perlindungan dalam tradisi lokal menurut Yuliani (2019).

Elemen-elemen kunci dari busana tetap dipertahankan misalnya, untuk aksesoris kepala bentuk aslinya tetap dipertahankan untuk menjaga identitas budaya. Sementara itu, elemen lainnya diadaptasi untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan gerakan. Pada busana wanita inovasi dilakukan dengan menambahkan kipas melinting didepan dada sebagai elemen tambahan yang menguatkan simbolisme kipas dalam kebudayaan Lampung menurut Putri (2021). Rok pada busana wanita juga didesain lebih fungsional meskipun secara visual tampak seperti celana, yang memberikan keleluasan bagi penari dalam bergerak, terutama saat melakukan gerakan dinamis. Desain ini memperhatikan kenyamanan tanpa mengorbankan estetika. Meskipun ada penyesuaian dan inovasi dalam desain busana, beberapa elemen tetap dipertahankan karena memiliki nilai budaya yang sangat penting.

Proses pengembangan ide desain busana Mahligai Melinting, menunjukan inovasi tidak hanya terjadi secara alami, melainkan diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan desain yang mempertimbangkan aspek estetika dan fungsional. Menurut Mulyani (2018:45) inovasi dalam pengembangan busana dilakukan secara kolektif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik dari segi estetika maupun fungsional. Dengan desain yang inovatif seperti rok celana untuk wanita, memungkinkan busana tetap relevan dengan perkembangan tari modern yang membutuhkan kenyamanan dalam bergerak. Dengan demikian, identitas budaya melinting tetap terjaga dalam setiap elemen desainnya.

Referensi ide utama dalam pengembangan busana Tari Mahligai Melinting adalah pakaian asli adat Melinting, serta pengamatan terhadap karya kostum terdahulu. Pengumpulan referensi bertujuan untuk memperkaya eksplorasi desain dan menjaga antara nilai-nilai tradisional dan inovasi. Desainer kostum telah berhasil memenuhi tiga aspek penting yaitu estetika, filosofi, dan fungsi. Secara estetika, kostum memberikan kesan menarik dan harmonis dengan komposisi warna, bentuk, dan motif yang selaras. Menurut Rahmawati (2020:112), aspek filosofis dari kostum tetap terjaga dengan baik, karena desain mempertahankan unsur-unsur tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2019:78) yang menyatakan bahwa, desain yang baik harus mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern.

Inovasi dalam kostum, seperti penggunaan rok-celana, memungkinkan penari bergerak lebih bebas tanpa mengorbankan penampilan tradisional. Proses revisi dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, dengan masukan dari dosen pengampu untuk memperbaiki kualitas akhir busana tari. kualitas busana dinilai dari tampilan akhir yang sesuai dengan konsep yang diinginkan, baik dari segi warna, bentuk, bahan, maupun unsur filosofis. Hasilnya, busana tidak hanya memenuhi tuntutan estetika dan fungsi, tetapi juga mempertahankan identitas budaya Melinting secara kuat dan autentik.



Gambar 1.2 dan 1.3 Busana Tari Mahligai Melinting
(Sumber : Kusmitasari 2025)

KESIMPULAN

Pengembangan busana tari mahligai melinting merupakan proses kreatif yang kompleks dan mendalam, yang tidak hanya menekankan pada aspek estetika, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai filosofis, fungsionalitas, dan identitas budaya. Busana tari ini terinspirasi dari pakaian adat pengantin melinting, terutama elemen siger, warna, serta motif kipas khas lampung. Proses kreatif dalam penciptaanya dilakukan melalui metode eksplorasi yang mencakup pencarian referensi visual dan budaya, observasi, serta eksperimen desain yang melibatkan diskusi kelompok dan evaluasi berkelanjutan. Desain busana juga mempertahankan unsure-unsur tradisional yang memiliki makna simbolik, seperti warna merah maroon dan putih, serta motif tapis dan kecubung, yang mencerminkan penampilan, kemuliaan, dan kebesaran adat lampung. Inovasi yang dilakukan, seperti penggunaan rok-celana pada busana wanita dan pemilihan bahan yang mendukung gerakan tari, menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan antara tradisi dan kebutuhan pertunjukan modern.

Secara keseluruhan, busana tari mahligai melinting dinilai telah memenuhi tiga aspek yaitu estetika, filosofis, dan fungsionalitas. Hasil pengembangan ini tidak hanya menghasilkan karya visual yang menarik, tetapi juga menjadi representasi autentik dari budaya lampung, yang mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Puspita. (2012). Tata Rias dan Busana Tari Tradisional. Jakarta: PT Grasindo.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). Seni dalam Ritual, Tradisi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kusuma, D. & Rini, L. (2019). “Eksplorasi Material dalam Busana Tradisional: Menjaga Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi”. *Mode Desain Jurnal*, 12(3), 45-58
- K.Mulyani, D. (2018). *Kreativitas kolektif dalam desain kostum Tari Tradisional* . Yogyakarta: Balai Seni Nusantara.
- Putri, A. (2021). *Simbolisme Kipas dalam Tari Tradisional Lampung*: Bandar Lampung: Pustaka Budaya.
- Rahmawati, L. (2022). *Warna dan makna dalam busana adat Lampung*. Jakarta: Pers Nusantara.
- Yuliani, N (2019). *Motif Tradisional dan makna filosofis dalam pakaian Adat*. Surabaya: Langganan Pustaka.
- Kusuma, A. dan Rini, N. (2019). “Eksplorasi dalam Desain Busana Tradisional”. *Jurnal Seni dan Budaya*. 7 (2). Pp 45-53.
- Rahayu, T. dan Putra, H. (2020). “Makna Filosofis Busana Tari Tradisional di Indonesia”. *Jurnal Tari dan Tradisi*. 8(1). Pp 30-41
- Sari, L. (2020). “Kreativitas dalam Pengembangan Busana Tradisional”. *Jurnal Busana dan Budaya*. 6(4). Pp 60-70.
- Putri, D. (2021). “Kipas Sebagai Simbol dalam Kebudayaan Lampung”. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*. 5(1). Pp 12-19.
- Prasetyo, A. (2019). *Proses Kreatif dalam Desain*. *Jurnal Seni dan Desain*. 7(1), Pp 75-80.